



Representasi Nilai Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)

Aglista Widha Azhari ^{1*}, Yudha Wirawanda ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

article info

Article history:

Received 4 June 2024

Received in revised form

28 June 2024

Accepted 1 August 2024

Available online October 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.2624>.

Keywords:

Movie; Family Values;

Semiotics; Family Functions.

Kata Kunci:

Film; Nilai Keluarga;

Semiotika; Fungsi Keluarga.

abstract

Film is a mass communication medium that functions to entertain, films can also display important values which sometimes have great potential to influence audiences. The aim of this research is to find out the family values contained in the film Gara - Gara Pahlawan. This research uses Stuart Hall's representation theory which aims to discover and see how family values are contained in the film. The second theory used is Roland Barthes' semiotic theory, this theory is used to carry out an analysis that uses the meaning of denotation, connotation and myth to find symbols, meanings and messages of family values contained in the film. The method used to conduct research is a qualitative analysis method. The results of this research found that there is a meaning of family values that is in accordance with the meaning of family values based on reality in society and it is hoped that this research will be able to show that the function of family values can be a function of love, a socio-cultural function, an economic function, and a protection function.

abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang berfungsi untuk menghibur, film juga dapat menampilkan nilai - nilai penting yang terkadang memiliki potensi besar dalam mempengaruhi khalayak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai keluarga yang terkandung dalam film Gara - Gara Warisan. Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall yang bermaksud untuk menemukan dan melihat bagaimana nilai keluarga yang terkandung dalam film tersebut. Teori kedua yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, teori ini digunakan untuk melakukan analisis yang menggunakan makna denotasi, konotasi dan mitos untuk menemukan simbol-simbol, makna, dan pesan nilai keluarga yang terkandung pada film tersebut. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah metode analisis kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan adanya pemaknaan nilai keluarga yang sesuai dengan makna nilai keluarga berdasarkan realitas di masyarakat dan penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa fungsi sebuah nilai keluarga dapat berupa fungsi kasih sayang, fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan.

Corresponding Author. Email: aglista.agel@gmail.com ^{1}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa, film sudah dimengerti oleh seluruh penjuru dunia, Film juga merupakan karya seni yang diproduksi secara kreatif agar bisa memperoleh keindahan yang sempurna dalam suatu film. Film memiliki beberapa genre seperti film yang bersifat horor, drama, komedi, pertualangan, kisah cinta, kehidupan keluarga dan lain sebagainya. Saat ini dunia film telah berkembang sangat pesat hingga memiliki ruang tersendiri bagi khalayak baik usia muda hingga tua sekalipun. Film difungsikan untuk menayangkan hiburan dan menyediakan sebuah informasi, acara, komedi, drama dan penawaran lainnya untuk orang-orang di seluruh dunia [1]. Sebuah film dapat menampilkan nilai-nilai penting yang terkandung pada film melalui opini, pemikiran dan fakta yang terkandung dalam film. Salah satunya film yang mengandung nilai keluarga. Film yang bertemakan tentang nilai keluarga bertujuan untuk melibatkan penonton di masyarakat dan memberikan ilustrasi dan pelajaran tentang nilai keluarga yang harus diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Film yang akan diteliti adalah film Gara - Gara Warisan, di mana film ini adalah sebuah film Drama Komedi Indonesia di dalamnya terkandung nilai keluarga yang di tulis dan sutradarai oleh Muhadkly Acho, dan di produser oleh Ernest Prakasa yang berkolaborasi dengan Chand Parwez di mana Chan Parwez merupakan pendiri PT Kharisma Starvision sejak 10 Oktober 1995. Starvision adalah tempat produksi terkenal di Indonesia yang menangani beberapa kreasi film di tanah air salah satunya film Gara - Gara Warisan ini. Film ini sebenarnya telah ditulis sejak 2020 namun karena ada kendala pandemi Covid-19 film ini terpaksa diberhentikan hingga akhirnya film tersebut berhasil rilis pada bulan April 2022 yang lalu dan berdurasi selama 119 menit dilansir dari [2]. Film yang diperankan oleh Oka Antara sebagai adam, Indah Permatasari sebagai Laras, Ge Pamungkas sebagai Dicky dan Yuyu Unru sebagai Dahlan ini menceritakan tentang kisah kehidupan 3 orang anak yang tidak pernah akur karena bersaing untuk memperebutkan harta warisan Dahlan ayah dari ketiga anak tersebut yang berupa Guest House. Dalam film tersebut memiliki pesan yang sangat positif dan kisah yang diangkat relevan dengan nilai keluarga karena hal perebutan harta

warisan antar anak dalam keluarga tersebut membuat sebuah keluarga yang dulunya sangat harmonis tiba-tiba menjadi terpecah belah dan sikap Dahlan selaku sang ayah yang membedakan anak satu dengan lainnya, sehingga tidak timbul nilai keluarga pada film tersebut. Film gara-gara warisan telah di tonton sebanyak 512.843 penonton [3].

Nilai-nilai keluarga adalah sebuah sistem dan kepercayaan baik sadar maupun tidak sadar untuk mengikat anggota keluarga pada budaya. Nilai keluarga merupakan salah satu pedoman dalam penerapan norma dan etika dalam keluarga [Trisnadi, 2021]. Nilai keluarga yang diharapkan dalam penelitian adalah bagaimana dalam sebuah keluarga bisa menerapkan sebuah keluarga yang baik dengan bekerja sama antara anggota dalam menyelesaikan sebuah masalah dan bertanggung jawab atas keluarga itu sendiri. Teori yang akan dipakai pada penelitian selanjutnya adalah teori semiotika yang diutarakan oleh Roland Barthes, Teori semiotika merupakan teori yang tujuannya untuk mengetahui sebuah makna yang terkandung dalam suatu pesan [Prasetya, 2019]. Teori kedua yang akan dipakai adalah teori Representasi yang diutarakan Stuart Hall. Teori Representasi adalah suatu cara memberi makna pada isi objek yang dideskripsikan [4].

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adi Septianto dan Ikha Listyarin tahun 2021 yang berjudul “Analisis Nilai Karakter dalam Film Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto”. Topik yang dibahas pada penelitian tersebut merupakan bagaimana nilai karakter pada suatu keluarga seperti yang digambarkan pada film Keluarga Cemara dan peneliti juga ingin menganalisis tentang pesan moral yang terkandung pada film yang diteliti.

Metode penelitian yang dipakai merupakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Kesimpulan yang peneliti tarik nilai-nilai kekeluargaan, yaitu adanya kepercayaan, tanggung jawab, disiplin, toleransi, aturan dan nilai-nilai transparan dalam keluarga dan percaya bahwa setiap masalah keluarga dapat diselesaikan jika anggota keluarga dapat bekerja sama dengan baik. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Kezia Devinna Kristianto tahun 2015 dengan judul Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul. Permasalahan yang

dibahas adalah peneliti ingin menganalisis mengenai Pesan moral dan fungsi dalam sebuah keluarga merupakan sebuah pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam keluarga. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dokumen. Kesimpulan adalah penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi dalam sebuah keluarga memiliki berbagai macam kategori seperti fungsi sosialisasi, perlindungan, perasaan, religius dan fungsi rekreatif di mana dalam sebuah keluarga harus bisa menjalankan beberapa fungsi itu dengan baik [5].

Perbedaan antara peneliti ini dengan sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji bagaimana representasi nilai keluarga dengan menggunakan teori representasi dan semiotika milik Roland Barthes, dalam peneliti sebelumnya juga menggambarkan bagaimana pesan moral dan fungsi dalam sebuah keluarga. Penelitian ini juga memiliki perbedaan terhadap subjek yang akan digunakan. Dengan adanya film ini kita bisa mendapatkan pelajaran bahwa nilai keluarga yang baik bukan dilihat dari seberapa banyak harta yang keluarga itu miliki namun nilai keluarga yang baik dapat dilihat dari kekompakan antara anggota satu dengan yang lainnya. Penelitian ini berkeinginan agar memahami tentang pemaknaan masyarakat terhadap nilai keluarga dalam film Gara - Gara Warisan.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana representasi, nilai keluarga pada film Gara-Gara Warisan dengan sumber informan adalah salah satu keluarga yang ada pada lingkungan sekitar saya yang mana dalam keluarga tersebut tidak terdapat nilai kekeluargaannya. Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan masalah pada penelitian, agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus, efektif dan terarah serta memudahkan dalam pembahasan nantinya.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena dalam film ini terdapat unsur nilai kekeluargaan, di mana keharmonisan antar anggota keluarga satu dengan yang lainnya sangat mempengaruhi cinta dan kasih sayang yang terdapat pada sebuah keluarga. Penelitian ini juga ditujukan untuk melihat bagaimana nilai representasi dan nilai-nilai keluarga yang terkandung pada film Gara-Gara Warisan. Dari latar belakang penelitian sehingga memperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana nilai representasi, nilai

keluarga dalam film Gara-Gara Warisan. Dalam hal tersebut, peneliti merumuskan masalah mengenai Bagaimana representasi, nilai keluarga dalam film Gara-Gara Warisan?

Teori Representasi Stuart Hall

Pada penelitian nantinya memakai Teori Semiotika dari Roland Barthes, Alasan menggunakan teori ini karena teori ini bisa menginterpretasikan sebuah makna nilai keluarga melalui konotasi, denotasi dan mitos dalam teori Semiotika Roland Barthes. Teori semiotika merupakan sebuah teori yang membahas tentang interpretasi manusia dalam memaknai sebuah hal [Sobur, 2004]. Konsep dasar semiotika adalah memahami sebuah makna dari suatu tanda yang relevan dengan kehidupan manusia, sehingga hal tersebut keberadaan budaya tidak bisa kesampingkan oleh manusia. Roland Barthes merupakan murid dari Ferdinand de Saussure, Konsep pemikiran Roland Barthes terhadap teori semiotika lebih dikenal sebagai pengikut pemikiran Saussure mengutamakan bahwa hubungan antara teks dan pengalaman pribadi dengan budaya pengguna, hubungan antara konvensi dan teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna (Kriyantono, 2007, dalam Prasetya, 2019). Menurut Roland Barthes semiotika memiliki beberapa konsep dasar, yaitu konotasi, denotasi dan mitos.

Konotasi dalam teori semiotika oleh Roland Barthes merupakan sebuah makna kultural karena adanya budaya sehingga terdapat pergerakan. Konotasi dibentuk dengan mengasosiasikan tanda aspek budaya yang luas seperti keyakinan, sikap, kerangka kondisi, dan ideologi pembentukan masyarakat [6]. Denotasi dalam teori semiotika merupakan makna yang sesungguhnya dan bersifat tertutup serta umum bagi semua anggota budaya, Denotasi adalah makna yang sebenarnya dalam teori semiotika.

Mitos menurut Roland Barthes merupakan jenis pidato apapun bisa menjadi mitos asalkan hal tersebut bisa disampaikan melalui wacana [7]. Barthes menyertakan sebenarnya aspek sebuah mitos terjadi ketika konotasi menjadi sebuah pemikiran yang populer dalam masyarakat maka mitos sudah pasti terbentuk dalam tanda tersebut. Roland Barthes mengatakan mitos masih menjadi bagian dari semiologi, dapat dikatakan bahwa mitos tidak terlepas dari makna, yang merupakan titik tolak perkembangan

teori semiotika. Perkembangan media massa yang saat ini berkembang sangat pesat menjadikan mitos semakin berkembang di masyarakat [8]. Mitos mempunyai tanda tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sebuah mitos dikenal karena sistemnya yang unik, sehingga mitos di sini dibangun dengan rantai makna yang ada lebih dulu. Mitos bisa disebut dengan sistem makna tingkat kedua, dalam mitos juga merupakan sebuah tanda yang dapat memiliki banyak arti [9].

Teori ini telah digunakan peneliti terdahulu pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi dan Putu Ratna Juwita dengan judul Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai analisis dalam film menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengambil objek dari film COCO yang terinspirasi dari sebuah festival El Dias Los Muertos.

Nilai Keluarga

Nilai keluarga merupakan suatu kepercayaan dan sikap yang dapat mempersatukan anggota keluarga ke dalam sebuah budaya yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lainnya. Dalam sebuah keluarga nilai keluarga juga berperan sebagai pedoman untuk pertumbuhan dan peraturan pada sebuah keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter antara anggota satu dengan yang lainnya, keluarga merupakan pusat pendidikan yang mempelajari tentang situasi dan perilaku yang ada pada lingkungan sekitar. Jika seorang anggota dibesarkan di lingkungan yang terdidik pasti akan menjadi orang yang lebih baik daripada seseorang yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang berpendidikan.

Pentingnya nilai yang terkandung dalam keluarga nantinya akan menjadikan peluang yang besar untuk tumbuh kembang anggota dalam sebuah keluarga. Tujuan keluarga adalah untuk menciptakan budaya dalam sebuah keluarga serta meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional seseorang dalam sebuah keluarga. Nilai keluarga jika dikaitkan pada budaya keluarga di Indonesia merupakan segala sesuatu yang membentuk sebuah keluarga dalam bersikap dan berperilaku dengan baik [10]. Di Indonesia budaya keluargalah yang membentuk bagaimana sikap dan perilaku anggota keluarga serta

bagaimana nilai-nilai toleransi dan bagaimana budaya keagamaan yang terkandung dalam sebuah keluarga tersebut. Nilai keluarga yang dimaksud antara lain: a) Saling berbagi tanggung jawab, b) Hidup mempunyai tujuan yang baik dalam waktu senang atau susah, c) Mempertimbangkan integrasi dan kesetiaan dalam sebuah keluarga, d) Menghormati privasi setiap anggota keluarga, e) Saling bertanggung jawab, f) Mempunyai tujuan baik dalam hidup baik dalam keadaan susah maupun senang, g) Mempunyai ritual dan tradisi dalam keluarga [11]. Ketika dalam sebuah keluarga yang memiliki nilai keluarga yang baik tentunya seseorang dalam keluarga akan merasa keluarga itu lebih dari tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga tersebut. Keluarga merupakan unit kecil dari masyarakat dan masyarakat merupakan unit yang membentuk suatu negara tertentu, sehingga peran keluarga sangat penting bagi pembangunan karakter seseorang untuk itu setiap keluarga harus bertanggung jawab serta dapat menjalankan fungsi dalam sebuah keluarga dan mengoptimalkan nilai-nilai keluarga dengan baik dilansir dari [12].

Pada tahun 2021 terdapat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Adli Abiyyu Karies dan Maulana Rezi Ramadhan dengan judul Representasi Nilai Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Pada penelitian ini menjelaskan tentang nilai dalam sebuah keluarga seperti sebuah kepercayaan, toleransi, saling mendukung, tanggung jawab dan tingkat denotatif dan konotatif yang terkandung dalam film tersebut. Dalam penelitian tersebut juga mempertimbangkan enam fungsi nilai keluarga seperti fungsi perlindungan, fungsi keterikatan, fungsi sosial, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi dan fungsi ekonomi serta fungsi pendidikan dalam keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah permasalahan yang terkandung dalam alur cerita film tersebut, pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini menceritakan tentang konflik yang sering terjadi dalam sebuah keluarga dan bagaimana konsep keluarga yang bahagia, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai perebutan harta warisan antar anggota keluarga sehingga tidak terkandung nilai keluarga di dalamnya. Selain itu terdapat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Riksa Belasunda, Mohamad Tohir, Teddy Hendiawan tahun 2021 dengan judul Representasi Hubungan Keluarga Dalam Teks Film Indie "We Need to Talk About

Mom". Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Hermeneutika Paul Ricoeur dengan Teknik deskriptif interpretative. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana menciptakan kesadaran terhadap nilai-nilai kebersamaan pada suatu keluarga dan film ini juga membahas tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah antara seorang ayah dan anak dalam sebuah keluarga dengan berbagai macam perbedaan pandangan.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan pencarian terhadap sesuatu yang dilakukan sistematis, dengan menekankan bahwa pencarian dalam sebuah permasalahan bisa diselesaikan [13]. Jenis penelitian yang dipakai nantinya merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan data yang dihasilkan dapat berupa kata-kata atau komentar yang berkaitan dengan suatu makna dan nilai dalam penelitian. Paradigma yang digunakan pada penelitian adalah paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang dianggap sebagai paradigma yang lebih relevan ketika digunakan dalam menelaah ke signifikan subjek yang akan di teliti dalam film.

Sampel merupakan sumber data pada situasi sosial, budaya maupun keagamaan yang di dalamnya terdapat objek pada sebuah penelitian baik itu berupa objek, orang maupun penilaian dalam penelitian. Populasi yang akan dipakai dalam penelitian nantinya merupakan tokoh utama dari film yang akan diteliti yaitu film Gara-gara Warisan. Teknik pengambilan sampling kemudian menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan riset data yang memiliki sumber data atau informan dengan karakteristik. Penelitian ini menerapkan unit analisis yang berfokus pada Gara – Gara Warisan yang berkaitan dengan nilai keluarga. Dalam unit analisis ini melihat *scene* yang menampilkan karakter tokoh yang menunjukkan unsur nilai keluarga dalam Gara-Gara Warisan dan ucapan yang mendukung unsur nilai keluarga [14]. Teknik pengumpulan data adalah tujuan utama dalam penelitian nantinya dengan teknik ini peneliti akan menghasilkan data dan sumber yang digunakan untuk melakukan analisis,

dari situlah peneliti akhirnya menemukan substansi yang relevan dalam merumuskan masalah penelitian dengan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan dua sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang merupakan asal data yang menyediakan data secara eksklusif pada pengumpulan data, sumber data primer didapatkan dari adegan film Gara - Gara Warisan yang akan digunakan secara keseluruhan dengan menganalisis film-film yang berkaitan dengan karakter pemeran dan dialog dalam film tersebut. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung dari pengumpul data. Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel dan website.

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengorganisasian urutan data menjadi pola dasar, kategori dan deskripsi dasar [15]. Teknik analisis data pada penelitian film Gara - Gara Warisan dengan metode analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis dalam setiap adegan kemudian menunjuk pada representasi nilai-nilai kekeluargaan yang dimaknai secara bermakna melalui denotasi, konotasi dan mitos, dari analisis yang dilakukan nantinya dapat mengetahui bagaimana makna tentang nilai keluarga yang terdapat pada film Gara - Gara Warisan. Langkah analisis tanda dalam penelitian ini merupakan Langkah yang menganalisis peta Roland Barthes.

Tabel 1. Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotati)	
I. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Ii. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Iii. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel di atas adalah sebuah arti dari sebuah objek yang diteliti. Denotatif sign lebih kepada pandangan fisik tentang apa yang diteliti, dilihat dan bagaimana terbentuknya, Denotasi di sini dalam pemikiran Barthes menjadi tatanan dasar dari penelitian. Sedangkan konotatif lebih berkaitan dengan penanda

atau makna dalam sebuah penelitian. Validitas adalah sebuah proses untuk memperoleh keakuratan sebuah data dalam suatu penelitian, yang mengharuskan peneliti melaporkan data yang sesuai dengan data yang valid. Data yang dianggap valid merupakan data yang “tidak berubah” antara informasi yang akan diterima dan informasi yang akan dilaporkan. Pada penelitian ini peneliti akan memakai validitas data triangulasi pada berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik di mana peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data untuk menghasilkan sebuah data yang digunakan pada penelitian. Triangulasi Teknik dalam penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara dokumentasi [16].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus pada penelitian mengenai nilai keluarga yang terkandung pada film Gara-Gara Warisan. Data yang didapatkan berupa *scene* yang mempresentasikan Nilai Keluarga melalui adegan dan dialog pada film tersebut, Setelah mendapatkan *scene* yang sesuai dengan permasalahan,

peneliti kemudian menganalisis potongan *scene* tersebut berdasarkan metode analisis Semiotika Roland Barthes. Kemudian peneliti akan melihat bagaimana denotasi, konotasi dan mitos pada setiap penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) nilai keluarga pada film tersebut di mana kedua tahapan tersebut digunakan untuk membentuk sebuah mitos yang terjadi pada film tersebut untuk memperjelas pada setiap tanda yang ada pada film Gara-Gara Warisan.

Nilai keluarga merupakan suatu kepercayaan dan sikap yang dapat mempersatukan anggota keluarga ke dalam sebuah budaya yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lainnya. Nilai keluarga sendiri memiliki beberapa makna yang tersirat di dalam keluarga antara lain: 1) nilai kepercayaan, 2) nilai toleransi, 3) nilai tanggung jawab, 4) saling mendukung, dan 5) memiliki tradisi keluarga [17]. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan kelima nilai keluarga yang telah ditentukan, dan juga adanya pemaknaan nilai keluarga yang sesuai dan berlaku di masyarakat, di antaranya:

Nilai Kepercayaan

Tabel 2. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Percakapan antara Dahlan Bersama dengan ketiga anaknya dan sang istri yang berujung dengan perdebatan mengenai bagaimana nasib Guest House ke depannya. Dahlan menawarkan kepada ketiga anaknya untuk membantunya dalam mengurus Guest House yang dimilikinya dengan memberikan 70% keuntungan Guest House kepada anaknya yang bersedia untuk membantu. Teknik pengambilan gambar dua ini adalah menggunakan Medium Close Up (MCU). Shot ini bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas bagaimana ekspresi wajah yang dihasilkan pada saat adegan tersebut. Ekspresi tersebut terlihat pada ekspresi ketiga anaknya yang terlihat bingung dan bimbang untuk mengambil keputusan mengenai Guest House milik sang ayah.	Makna konotasi yang ingin ditonjolkan adalah sebuah rasa kepercayaan untuk menjadi pemimpin sebuah Guest House milik Dahlan di mana ketiga anaknya akan berusaha mendapatkan hak pemimpin tersebut dan berusaha melakukan apa saja yang bisa membuat salah satu di antara ketiga anak tersebut agar menjadi penerus Guest House milik Dahlan. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada <i>scene</i> yang melatarbelakangi terbentuknya nilai keluarga kepercayaan di mana pada <i>scene</i> tersebut menjelaskan bahwa rasa percaya seorang bapak kepada anaknya untuk meneruskan usaha yang dimilikinya agar berkembang lebih baik lagi. Kerja sama dalam tim keluarga sangat diperlukan untuk menuju kehidupan yang baik di masa depan.

Tabel 3. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*).

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Signifier Denotasi dalam <i>scene</i> tersebut terlihat ada perdebatan yang terjadi antara Adam, Laras dan Dicky tentang penggelapan uang <i>Guest House</i> , di mana Adam dan Laras menuduh Dicky sebagai orang yang mengambil sejumlah uang dari penghasilan <i>Guest House</i> . Laras mengatakan bahwa ada selisih jumlah uang pada saat <i>Guest House</i> di bawah pimpinan Dicky. Adam mencurigai Dicky mengambil uang tersebut untuk membeli obat terlarang, karena pada dasarnya Dicky merupakan seseorang yang memakai obat terlarang tersebut. Dan Dicky melakukan perlawanan kepada kedua kakaknya bahwa dia tidak mengambil uang tersebut dan meminta sang kakak agar tidak menuduhnya dengan sembarangan.	Makna konotasi yang muncul adalah sebuah rasa kepercayaan yang sulit di terapkan kepada Dicky karena mengingat latar belakang Dicky sangat buruk sehingga kedua kakaknya tidak memberikan kepercayaan penuh kepada adiknya, namun dalam setiap keluarga baiknya mengesampingkan prasangka buruk agar tercipta energi yang positif dalam keluarga tersebut meskipun hal itu bukanlah suatu hal yang mudah namun setiap orang perlu mengetahui bagaimana kepercayaan memainkan peranan penting dalam setiap keluarga. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos kepercayaan yang membentuk persepsi bahwa setiap permasalahan keluarga dapat diselesaikan dengan baik apabila setiap anggota keluarga mampu menahan emosi mereka dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebagai keluarga juga sudah seharusnya menjalani kehidupan Bersama dengan baik dan dalam keadaan senang maupun susah.

Nilai Toleransi

Tabel 4. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Percakapan antara Dahlan serta ketiga anaknya Adam, Laras dan Dicky yang sedang berada di meja makan dan berujung perseteruan antara Adam dengan sang ayah yang hanya membeli martabak keju karena Dahlan lebih mengutamakan sang adik. Teknik pengambilan gambar yang terdapat pada <i>scene</i> tersebut menggunakan Medium Shot (MS) dan Group Shot dengan menggunakan high angle. Group Shot digunakan untuk memperlihatkan bahwa dalam <i>scene</i> tersebut terdapat adegan yang terdiri lebih dari dua orang. Sedangkan Medium Shot bertujuan untuk memperjelas ekspresi wajah pada tokoh film tersebut. Pengambilan gambar secara Medium Shot dapat terlihat wajah kekecewaan Adam karena perseteruan dengan sang ayah.	Makna konotasi yang ingin ditonjolkan pembuat film adalah melalui tingkah laku Dahlan yang tidak mencerminkan rasa toleransi dalam nilai keluarga di mana hal tersebut nantinya dapat berdampak buruk untuk keluarga kecilnya. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada <i>scene</i> yang melatarbelakangi terbentuknya toleransi dalam sebuah nilai keluarga yang menjelaskan bahwa sebagai orang tua tidak seharusnya bersikap membedakan antara anak sulung dengan anak bungsu. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sebagai orang tua seharusnya mampu memberikan toleransi terhadap ketiga anaknya serta mengimbangi ketiga anaknya agar salah satu dari anaknya tidak merasa terasingkan dalam keluarga tersebut dan sebagai orang tua seharusnya Dahlan mampu bersikap adil antara anak sulung dengan anak bungsu. Rasa kebersamaan di antara orang tua dan anak seharusnya terbentuk melalui nilai-nilai keluarga dan keyakinan bersama.

Tabel 5. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Terlihat ada perdebatan yang terjadi antara Laras dan Ayah tentang tidak setujunya Laras atas keputusan sang ayah untuk menikah lagi, dan menganggap sang ayah tidak menyayangi Ibunya yang sudah meninggal. Dalam <i>scene</i> tersebut juga terlihat Laras yang membentak, melakukan pertentangan dengan sang ayah dan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah	Makna konotasi yang ingin di perlihatkan pada <i>scene</i> ini adalah pentingnya rasa toleransi dalam setiap keluarga, karena rasa toleransi dan menghargai sebuah keputusan dalam setiap keluarga mampu mewujudkan keharmonisan dan kedamaian di dalam keluarga tersebut. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos toleransi dalam nilai keluarga di mana pada <i>scene</i> tersebut membentuk persepsi bahwa setiap anak wajib untuk menghormati orang tua dan tidak sepatasnya seorang anak melawan orang tua kita dan sebagai anak harus mempunyai sikap toleransi terhadap orang tua serta mampu menghargai keputusan yang telah di buat orang tua kita sekalipun keputusan yang di pilih orang tua terkadang mengecewakan untuk anaknya. Rasa hormat terhadap orang yang lebih tua sangat penting dalam hubungan antar anggota keluarga.

Tabel 6. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Signifier Denotasi terlihat ada perkumpulan keluarga Dahlan setelah sekian lama tidak berkumpul, namun pada <i>scene</i> tersebut terlihat Dahlan yang masih memiliki sifat yang sama dari beberapa tahun lalu yaitu sifat yang membedakan anak, di mana dia berkata kepada Adam untuk tidak memakan paha ayam karena paha ayam tersebut merupakan makanan kesukaan sang adik dan meminta Adam untuk mengalah karena Adam merupakan anak tertua.	Makna konotasi yang muncul adalah sebuah rasa toleransi dalam setiap keluarga. Dan tidak menerapkan sikap pilih kasih sebagai orang tua dengan memperlakukan setiap anak dengan adil dan cara yang sama. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos toleransi dalam nilai keluarga di mana pada <i>scene</i> tersebut membentuk persepsi bahwa sebagai seorang ayah harusnya mampu bersikap adil kepada anak-anaknya agar tidak ada rasa iri atau dengki dan agar rasa kebersamaan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik. Dalam sebuah keluarga juga di perlukan adanya beberapa rasa keseimbangan yang harus di jalankan dengan baik agar stabilitas dalam keluarga dapat berjalan dengan baik.

Tabel 7. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Signifier Denotasi dalam <i>scene</i> terlihat Adam dan Laras yang sedang duduk di ruang keluarga lalu Astuti selaku Ibu sambung mereka menyusul untuk duduk Bersama, namun terlihat sikap Laras yang tidak suka dan memilih untuk meninggalkan ruang keluarga.	Makna konotasi pada <i>scene</i> ini adalah pentingnya rasa toleransi yang wajib di terapkan dalam setiap keluarga untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam setiap keluarga. Serta mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang di miliki setiap anggota keluarga lainnya. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos toleransi pada <i>scene</i> tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi nilai keluarga bahwa anak ada baiknya untuk tetap patuh, menghormati dan menghargai orang tua sekalipun itu hanya orang tua sambung.

Nilai Tanggung Jawab

Tabel 8. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Percakapan yang terjadi antara Dahlan, Istrinya serta Adam yang sedang meminta perijinan kepada ayahnya untuk mengikuti seleksi sepak bola. Teknik pengambilan gambar yang terdapat pada <i>scene</i> tersebut menggunakan Medium Shot (MS) dan Group Shot dengan menggunakan high angle. Group Shot digunakan untuk memperlihatkan bahwa dalam <i>scene</i> tersebut terdapat adegan yang terdiri lebih dari dua orang. Sedangkan Medium shot bertujuan untuk memperjelas ekspresi wajah pada tokoh film tersebut. Pengambilan gambar secara Medium Shot dapat terlihat wajah Dahlan, Adam dan Dicky pada <i>scene</i> tersebut.	Makna konotasi yang muncul adalah seorang anak yang mencoba bertanggung jawab atas hobi dan pendidikannya, namun pada <i>scene</i> tersebut terlihat bahwa Dahlan merasa tidak percaya kepada adam dan menganggap hobi yang dia miliki dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Dari penjelasan di atas memunculkan mitos pada <i>scene</i> yang melatarbelakangi terbentuknya bertanggung jawab dalam nilai keluarga yang menjelaskan bahwa tidak semua hobi dapat mengganggu aktivitas belajar anak untuk mencapai sebuah cita- cita, bisa jadi melalui hobi yang ditekuni sang anak dapat membawa anak pada keberhasilan dan kesuksesan, dan Dahlan selaku orang tua dari Adam seharusnya memberikan toleransi kepada Adam dan mendukung apa yang sudah menjadi kesenangan sang anak karena kesenangan tersebut merupakan hal yang baik dan positif untuk Adam. Tanggung jawab merupakan kesadaran diri seseorang dalam menjalankan segala kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Tabel 9. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Percakapan yang terjadi antara Dahlan dengan ketiga anaknya di ruang keluarga menunjukkan perubahan sikap pada Dicky serta pengakuan atas kesalahan yang diperbuatnya. Teknik pengambilan gambar dalam adegan tersebut menggunakan Medium Shot (MS) dan Over Shoulder Shot (OSS) dengan high angle untuk memperlihatkan bahwa adegan tersebut melibatkan lebih dari dua orang. Medium Shot digunakan untuk memperjelas ekspresi wajah para tokoh dalam film tersebut. Pengambilan gambar secara Medium Shot dapat terlihat pada wajah Adam dan Laras yang sedang menahan emosi kepada sang adik, sedangkan wajah Dicky terlihat tertekan dan penuh penyesalan.	Makna konotasi pada adegan ini adalah rasa tanggung jawab dari Dicky atas perbuatan yang telah dilakukannya dan kemampuannya untuk mengakui semua kesalahan yang telah diperbuatnya. Namun, kedua kakaknya tetap menyalahkan Dicky atas kesalahan tersebut dan tidak mau turut serta memberikan solusi atas masalah itu. Dari penjelasan di atas, muncul mitos dalam adegan tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya nilai keluarga yang bertanggung jawab. Adegan ini menjelaskan bahwa dalam sebuah keluarga, apabila terdapat suatu masalah, lebih baik antar anggota keluarga tidak saling menyalahkan karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak selamanya anak bungsu menjadi anak kesayangan orang tua yang terus dibela dalam berbuat salah, namun bisa jadi orang tua memiliki alasan tersendiri dalam melakukan hal tersebut.

Tabel 10. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Signifier denotasi dalam adegan ini terlihat pada perdebatan antara Dahlan dan Astuti. Astuti meminta Dahlan untuk memberitahu ketiga anak mereka tentang penyakit yang dideritanya dan mencari solusi bersama dengan anak-anak mereka. Namun, Dahlan menolak karena tidak ingin membebani ketiga anaknya.	Makna konotasi yang ingin ditonjolkan adalah rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Dahlan sebagai kepala rumah tangga, di mana ia lebih mementingkan keluarganya daripada dirinya sendiri meskipun memiliki penyakit yang cukup membahayakan. Dahlan tetap berusaha mendahulukan ketiga anaknya serta istrinya dan berusaha untuk tidak menyusahkan mereka. Dari penjelasan di atas, muncul mitos tentang tanggung jawab dalam adegan tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi nilai keluarga bahwa ada baiknya setiap permasalahan keluarga dibicarakan dan diselesaikan secara bersama oleh semua anggota keluarga agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Astuti juga menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang perempuan yang merawat suaminya, termasuk memberinya obat sehari-hari.

*Saling Mendukung*Tabel 11. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Percakapan yang terjadi antara Laras, Adam, dan Dicky dengan Astuti, ibu sambung mereka, menunjukkan perubahan sikap Laras terhadap ibunya. Perilaku Laras menghasilkan persepsi bahwa kita tidak boleh berburuk sangka yang berlebihan terhadap seseorang. Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan Medium Close Up (MCU). Shot ini bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah yang dihasilkan saat adegan tersebut. Ekspresi tersebut terlihat ketika ketiga anak Dahlan menyesali sikap mereka selama ini terhadap Dahlan dan Astuti, ibu sambung mereka.	Makna konotasi yang ingin diperlihatkan pada adegan tersebut adalah peran keluarga dan rasa saling mendukung antar anggota keluarga. Dalam setiap permasalahan yang terjadi, keluarga akan menjadi garda terdepan, meskipun memiliki risiko yang berbahaya bagi anggota keluarga lainnya. Dari penjelasan di atas, muncul mitos dalam adegan tersebut yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi nilai keluarga yang saling mendukung satu sama lain. Sebagai anak, kita tidak boleh terlalu berburuk sangka terhadap orang tua sendiri karena terkadang mereka menyembunyikan hal yang fatal agar anak-anak tidak merasa khawatir dan terbebani. Oleh karena itu, sebagai anak, ada baiknya untuk lebih peduli terhadap orang tua dan melakukan komunikasi yang baik agar tidak menyesal di kemudian hari.

Tabel 12. Denotasi dan konotasi setiap penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*)

Sr. Denotasi	Sd. Konotasi
Terlihat ketiga anak Dahlan sedang berkumpul bersama dan saling memaafkan satu sama lain. Tindakan yang dilakukan ketiga anak Dahlan membentuk persepsi nilai keluarga bahwa pentingnya komunikasi antar anggota keluarga, terutama dengan orang tua, agar tidak terjadi salah paham. Teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan Medium Close Up (MCU) dan Close Up (CU). Shot ini bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas ekspresi wajah yang dihasilkan saat adegan tersebut. Terlihat keharmonisan dalam keluarga kecil Dahlan dan kerukunan yang terjalin antara ketiga anaknya serta ibu sambung mereka, Astuti.	Makna konotasi yang ingin diperlihatkan adalah peran keluarga sebagai garda terdepan bagi setiap anggota keluarga yang menghadapi masalah. Keluarga harus percaya bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik apabila setiap anggota keluarga secara bersama-sama mampu mencari jalan tengah dan bekerja sama dalam penyelesaian masalah tersebut. Dari penjelasan di atas, muncul mitos dalam adegan yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi nilai keluarga yaitu kebersamaan. Adegan tersebut menjelaskan bahwa keluarga yang bahagia bukan berarti tidak menghadapi masalah, melainkan justru keluarga yang bahagia terkadang terbentuk karena anggota keluarganya dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan saling mendukung satu sama lain. Keluarga yang harmonis terjalin ketika setiap anggota keluarga mampu menjalin kerja sama dan dukungan demi menciptakan kerukunan.

Pembahasan

Nilai keluarga yang akan diteliti dalam film ini adalah nilai keluarga yang terjadi di antara keluarga Dahlan beserta ketiga anaknya yaitu Adam, Laras dan Dicky dan Ibu sambungnya yang Bernama Astuti. Film Gara-Gara Warisan merupakan sebuah film yang membahas mengenai bagaimana bentuk nilai yang baik dalam setiap keluarga. Nilai keluarga merupakan suatu kepercayaan dan sikap yang dapat mempersatukan anggota keluarga ke dalam sebuah budaya yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lainnya. Nilai keluarga sendiri memiliki beberapa makna yang tersirat di dalam keluarga antara lain: Pada film ini terdapat 11 *scene* yang mengandung nilai keluarga, dari *scene* tersebut juga termasuk pada komunikasi verbal yang dilakukan Dahlan, Astuti dan beserta ketiga anaknya yaitu Adam, Laras dan Dicky. Hasil temuan tersebut adalah: 1) nilai kepercayaan, 2) nilai toleransi, 3) nilai tanggung jawab, 4) saling mendukung, dan 5) memiliki tradisi keluarga [18]. Makna nilai keluarga yang pertama yaitu nilai kepercayaan dalam setiap keluarga harus memiliki rasa kepercayaan, rasa kepercayaan dalam keluarga dapat dibentuk dengan saling bersikap jujur antara satu sama lain.

Menurut Astuti dalam, memberikan pendidikan kewirausahaan kepada anak sangat penting untuk menumbuhkan jiwa wirausaha agar nantinya dapat melanjutkan usaha keluarga serta siap menerima estafet kepemimpinan dari orang tua atau pemilik usaha keluarga. Karena pengetahuan akan kewirausahaan merupakan hal melandasi akan pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, inovatif dan kreatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mempersiapkan masa depan anak-anaknya dengan memberikan pendidikan bagi anak, salah satunya yaitu pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk mempersiapkan anak agar mampu bersaing di masa depan dan membekali anak untuk melanjutkan usaha keluarga atau mendirikan usaha sendiri bisnis.

Sedangkan dalam *scene* ini mengandung makna konotasi yakni rasa percaya untuk menjadi seorang pemimpin melalui pengelolaan guest house yang dimiliki oleh sang ayah, di mana karena penawaran tersebut akan membentuk usaha untuk mendapatkan hak pimpinan dan penerus guest house milik Dahlan. Melalui *scene* ini, pada akhirnya menghadirkan sebuah mitos pada *scene* yang melatarbelakangi terbentuknya

nilai keluarga kepercayaan di mana pada *scene* tersebut menjelaskan bahwa tidak semua Ibu sambung memiliki sifat yang kurang baik kepada anak sambungnya, justru ibu sambung terkadang lebih mementingkan kebaikan anggota keluarganya dibandingkan dengan dirinya sendiri, Laras sebagai anak seharusnya mampu menghormati ibu sambungnya dan tidak seharusnya dia berburuk sangka kepada ibu sambungnya dan baiknya menanyakan kepada ibu sambungnya mengapa sangat kekeh untuk menjual Guest House tersebut. Makna nilai keluarga yang kedua yaitu nilai toleransi, sikap toleransi merupakan sikap yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sikap toleransi ini dilakukan untuk mencapai kerukunan dan kedamaian dalam setiap keluarga.

Melalui rangkaian *scene* dalam rentang waktu demikian memunculkan mitos pada *scene* yang melatarbelakangi terbentuknya toleransi dalam sebuah nilai keluarga yang menjelaskan bahwa sebagai orang tua tidak seharusnya bersikap membedakan antara anak sulung dengan anak bungsu. Hal tersebut tidak seharusnya tidak semestinya terjadi karena pada hakikatnya dalam diri setiap anak memiliki potensi dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, selaku orang tua khususnya ayah, sudah semestinya mampu bersikap adil dalam bertoleransi terhadap ketiga anaknya serta mampu mengimbangi ketiga anaknya tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya agar salah satu tidak ada yang merasa ditinggalkan di dalam keluarga. Dalam penelitiannya. Menjelaskan bahwa nilai toleransi yang diterapkan dapat menumbuhkan sikap kebersamaan dan rasa hormat dengan anggota keluarga maupun orang lain karena perbedaan pandangan ataupun keyakinan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi menjadi bagian yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam keluarga, maka perlu diajarkan kepada seluruh anggota keluarga arti sebuah toleransi.

Pemaparan mengenai nilai toleransi yang dikemukakan sebelumnya didukung oleh penelitian di mana hasil uji yang menunjukkan bahwa nilai toleransi keluarga berpengaruh signifikan terhadap karakter toleransi anak. Hal ini menunjukkan semakin baik nilai toleransi keluarga maka semakin baik karakter toleransi anak dan sebaliknya bahwa semakin buruk nilai toleransi keluarga maka semakin

buruk karakter toleransi anak. Nilai toleransi keluarga sebagai pedoman atau prinsip umum yang diyakini sebagai standar tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Nilai toleransi keluarga yang diukur dalam penelitian ini lebih kepada menerima, mengakui, menghargai dan menghormati orang lain dengan perbedaan agama, berbeda pendapat, suku, berbeda status sosial. Dalam sebuah keluarga juga di perlukan adanya beberapa rasa keseimbangan yang harus di jalankan dengan baik agar stabilitas dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Makna nilai keluarga yang ketiga yaitu nilai tanggung jawab yang harus diterapkan dalam setiap keluarga hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis, saling menghargai dan berkembang Bersama dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam setiap keluarga. mendeskripsikan nilai tanggung jawab sebagai suatu perilaku maupun tindakan yang dilakukan seseorang yang di lakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Namun pada *scene* tersebut sangat disayangkan Dahlan sebagai seorang ayah tidak menunjukkan sikap dan peran yang seharusnya sebagai seorang ayah dalam menanggapi keinginan sang anak. pada *scene* tersebut, Dahlan justru menunjukkan rasa tidak percayanya terhadap Adam dan menganggap bahwa hobi demikian dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Dahlan sebagai seorang ayah tentunya menunjukkan bahwa Dahlan belum mampu memberikan rasa percaya dan mendukung sang anak, namun pada hakikatnya keluarga merupakan dunia anak pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuannya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga. Keluarga merupakan dunia anak pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya.

Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuannya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan

peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga. Makna nilai keluarga yang keempat yaitu saling mendukung, dalam sebuah keluarga saling mendukung menjadi fondasi yang kuat bagi kebahagiaan dan kesejahteraan dalam setiap keluarga. Untuk memelihara keharmonisan dalam keluarga tersebut penting bagi setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan saling memahami antar satu sama lain. Ketika anggota keluarga saling mendukung mereka akan mampu menghargai perbedaan satu sama lain dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga secara bersama.

Makna nilai keluarga yang kelima yaitu memiliki tradisi keluarga, dalam setiap keluarga pasti memiliki berbagai macam tradisi keluarga yang mencakup berbagai hal, seperti perayaan hari-hari besar, ritual keagamaan, acara-acara keluarga, kebiasaan makan bersama, serta cara berkomunikasi dan berinteraksi antara anggota keluarga. Tradisi-tradisi ini biasanya memiliki makna dan tujuan tertentu, yang dapat berkisar dari memperkuat ikatan keluarga. Dalam film tersebut terlihat tradisi keluarga yang dilakukan adalah makan bersama sebagai bentuk perayaan kecil karena ketiga anaknya mampu berdamai dengan keadaan dan saling memaafkan satu sama lain. Membangun tradisi keluarga juga merupakan cara yang baik untuk menghubungkan anggota keluarga, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan identitas keluarga yang unik.

4. Kesimpulan

Film Gara-gara Warisan ini mengantarkan Peneliti untuk memperoleh nilai-nilai keluarga yang diimplementasikan ke denotasi di mana disajikan melalui film gara-gara warisan yang sifatnya verbal. Di mana itu meliputi perilaku, alur cerita, dialog, serta perilaku yang implementasikan oleh aktor film ini. Tingkat konotasi, diperoleh penggunaan gestur pemain di film ini, dan mimik wajah merupakan penggunaan komunikasi non-verbal yang digunakan. Bukan hanya itu saja, lighting, Teknik kamera, backsound juga ambil andil dalam suatu aksi pendukung pemaknaan nilai-nilai kekeluargaan. Film

Gara-gara warisan ini berhasil menyajikan makna nilai-nilai keluarga atau kekeluargaan yang selama ini ada di kehidupan bermasyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama. Dan berfungsi untuk memperluas pengetahuan dibidang yang sejalan dengan penelitian ini. Saran yang tepat untuk menghadapi permasalahan yang ada pada film ini adalah memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keluarga itu sendiri.

5. Daftar Pustaka

- [1] Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal e-komunikasi*, 5(1).
- [2] Karies, A. A., & Ramadhana, M. R. (2021). Representasi nilai keluarga dalam film nanti kita cerita tentang hari ini. *eProceedings of Management*, 8(2).
- [3] Firdaus, M. P. I., & Fardiah, D. (2023, September). Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film "Sejuta Sayang Untuknya". In *Bandung Conference Series: Public Relations* (Vol. 3, No. 2, pp. 703-708).
- [4] Mustabsyiah, L., & Formen, A. (2020). Hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosi anak pada sikap tanggung jawab. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 537-542).
- [5] Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60-78.
- [6] Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53-69. DOI: <https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706>.
- [7] Lao, H. A., Hendrik, Y. Y., Koroh, L. I., & Hale, M. (2022). Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan

- Kota Raja-Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 68-87. DOI: <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.
- [8] Kurdaningsih, D. M., & Aristhya, I. P. (2022). PRINSIP ANTI “EMBAN CINDE EMBAN SILADAN”, PENDAMPINGAN KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ORANG TUA KEPADA REMAJA DALAM BERPERILAKU ADIL. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)*, 4(2), 94-105.
- [9] Belasunda, R., Tohir, M., & Hendiawan, T. (2021). Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie “We Need to Talk about Mom.”. *ProTVF*, 5(2), 183.
- [10] Kristianto, K. D. (2015). Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- [11] Fahrudin, A. (2012). *Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian*. Social Welfare Research and Development Agency, Indonesian Ministry of Social Affairs.
- [12] Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53-63. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>.
- [13] Septianto, A., & Listyarini, I. (2021). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 413-418. DOI: <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v2i4.1512>.
- [14] Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.30656/lontar.v3i1.352>.
- [15] Sari, N. P. A. P., & Dewi, K. S. (2022). THE FAMILY VALUES AND NEGATIVE STEREOTYPE EXISTING IN FILM “MY NAME IS KHAN”. *Language and Education Journal Undiksha*, 5(1), 46-51. DOI: <https://doi.org/10.23887/leju.v5i1.33592>.
- [16] Noviana, D. A., & Simanjuntak, M. B. (2022). Representation of The Impact Of Social Gap That Affects Moral Values In The Film "Parasite". *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 1(2), 69-82. DOI: <https://doi.org/10.56910/literacy.v1i2.216>.
- [17] Kurniawan, V. A., & Zulfiningrum, R. (2023). Representation of Parent and Adolescent Conflicts in Film Copying Light. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 139-151. DOI: [10.57235/aurelia.v2i1.243](https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i1.243).